BABII

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Active Debate.

a. Model-model dalam Pembelajaran

1). Pengertian.

Model pembelajaran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru kepada anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Model berbeda dengan metode. Kalau metode itu berkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkait langsung antar guru dan peserta didik dalam pembelajaran, maka model di sini berfungsi mangatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Tujuan model pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sehingga bermanfaat untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi belajar.

2). Macam-macam Model Pembelajaran

Berikut akan penulis sajikan model pembelajaran aktif sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, dan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Strategi pembelajaran tersebut antara lain adalah :

- a). Everyone is a teacher here; b) Writing in the here and now;
- c). Reading aloud; d). The power of two & four;

e). Information search; f).Point-counterpoint; g).Reading guide; h).Active debate.i). Index card match; j). Jigsaw learning; k). Role play; l). Debat berantai; m).dll.

Dari berbagai macam model pembelajaran di atas maka model pembelajaran "active debate" merupakan salah satu alternatif untuk dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak.

b. Model Pembelajaran Active Debate

Dari beberapa model pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya adalah metode *critical thinking* (berpikir kritis) yang dalam aplikasinya sering diistilahkan dengan istilah debat aktif (*active debate*). Debat merupakan implementasi dari berpikir kritis, dimana seorang siswa sudah harus dilatih sejak awal untuk terbiasa berani mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang. Sejarah sudah membuktikan betapa masyarakat yang terkungkung oleh kekuasaan yang otoriter dan semena-mena maka akan melakukan penghalangan atau pengebiran terhadap kebebasan berpikir, yang akan

mengakibatkan bangsa itu menjadi bangsa yang terbelakang. Siswa, sebagai calon pemimpin masa depan, harus dibiasakan untuk belajar mengkritisi fenomena yang ada dalam kehidupannya. Langkah ini diharapkan akan menanamkan dalam dirinya keberanian untuk mengkritisi segala sesuatu, belajar berargumentasi, dan berani untuk mengemukakan perbedaan pendapat.

Metode *active debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket <u>pro</u> dan <u>kontra</u>. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga orang atau lebih. Di dalam kelompoknya, siswa mengambil posisi pro dan tiga orang/ lebih yang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam proses pembelajaran *active debate* (Zaini, Hisyam, dkk., Yogakarta: 2008).

c. Langkah-langkah Pembelajaan "Active Debate".

Langkah Persiapan

Dalam tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran, guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik agar tahu tentang

cara berdebat yang baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, juga mengenalkan ragam format debat dalam pendidikan. Kemudian guru memilih materi pelajaran pendidikan Agama Islam aspek akhlak yang tepat untuk diperdebatkan, hal ini penting karena model ini memerlukan sikap mandiri dan inisiatif yang besar pada para siswa agar mencari refrensi yang memadai sebelumnya.

Kemudian guru menentukan peserta didik menjadi dua kelompok, satu kelompok menjadi pro dan kelompok lain menjadi kontra. Setelah itu guru menunjuk (atau secara sukarela) kepada siswa yang berperan sebagai aktor dalam model pembelajaran:

- 3 orang/ lebih menjadi pembicara pada kelompok pro.
- 3 orang/ lebih menjadi pembicara pada kelompok kontra
- 1 orang menjadi moderator
- 1 orang menjadi pencatat waktu
- Peserta didik lainnya sebagai penonton
- 1 orang/ lebih sebagai juri bila dibutuhkan (bisa guru itu sendiri yang berperan, sekaligus menyimpulkan dan memberikan evaluasi)

Langkah Penyajian

Kegiatan penyajian model pembelajaran debat pada awalnya dimulai dari moderator membuka acara debat, lalu memperkenalkan aktor-aktor/ pihak-pihak yang berperan dalam debat.

- 1). Kemudian pembicara I dari pihak Pro dipersilakan untuk menyampaikan mosinya dengan durasi waktu maksimal 7 menit yang berisi tentang pembatasan-pembatasan mosi, memberikan landasan secara umum dengan agumentasi yang pokok, lalu pembicara II menyampaikan pendapatnya, termasuk memberikan argumentasi secara terperinci, serta pembicara III dari pihak pro mempertegas dari pembicara I dan II sekaligus sebagai pembicara penutup. Selama pembicara dari pihak pro, pihak yang lain (kontra) diberikan kesempatan untuk intrupsi. Hanya saja wewenang untuk memberikan kesempatan menyanggah pembicaraan tergantung dari pihak pro itu sendiri. Debat yang baik tentu saja hak berbicara diberikan kepada pihak yang intrupsi.
- 2). Kemudian moderator memberikan kesempatan kepada pihak kontra untuk menyampaikan mosi, landasan dan argumentasi nya, secara bergantian dari pembicara I, II, dan III sebagaimana kelompok pro. Demikian juga diberikan kesempatan untuk menanggapi atau menyanggah bagi pihak pro atas pembicaraan dari pihak kontra.
- 3). Setelah itu moderator membuka termin untuk para penonton dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menanggapi atau menyanggah dari dua mosi tersebut. Dalam hal ini pihak penonton (siswa lain yang tidak berperan) mereka diberikan kesempatan

- maksimal 3 orang masing-masing dengan waktu yang diberikan maksimal tiga menit untuk setiap pembicara.
- 4). Berikutnya moderator memberikan kepada pihak pro maupun kontra untuk menjawab/ menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pihak penonton, dengan durasi waktu maksiman 5 menit.
- Setelah moderator memberikan waktu kepada tim juri/ guru untuk menyampaikan hasil penilaian atau hasil akhir dari debat tersebut, dan menutup acara debat.

Langkah Evaluasi (Penilaian).

Guru dapat menambahkan konsep, ide yang belum terungkap dan mengklarifikasikannya, serta mengevaluasi tentang jalannya *active debate* (Zaini, Hisyam, dkk., Yogakarta: 2008).

2. Aktivitas Belajar.

Sebelum penulis membahas tentang aktivitas belajar terlebih dahulu akan dibahas tentang teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar.

Adapun teori pembelajaran yang mendukung model pembelajaran *active debate* antara lain:

1). Teori Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936).

Menurutnya yang paling penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain daripada rangkaian-rangkaian refleks belaka. Karena itu, untuk mempelajari aktivitas psikis (psikologi) kita cukup mempelajari refleks-refleks saja. Classic conditioning (
pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang
ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana
perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat
secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang
diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan
ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme,
dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya.
Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral
dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara,
melainkan tingkah lakunya.

Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang di inginkan.

Adapun jalan eksperimen tentang refleks berkondisi yang dilakukan Pavlov adalah sebagai berikut: Pavlov menggunakan seekor anjing sebagai binatang percobaan. Anjing itu diikat dan dioperasi pada bagian rahangnya sedemikian rupa, sehingga tiaptiap air liur yang keluar dapat ditampung dan diukur jumlahnya. Pavlov kemudian menekan sebuah tombol dan keluarlah

semangkuk makanan di hadapan anjing percobaan. Sebagai reaksi atas munculnya makanan, anjing itu mengeluarkan air liur yang dapat terlihat jelas pad aalat pengukur. Makanan yang keluar disebut sebagai perangsang tak berkondisi (unconditioned stimulus) dan air lliur yang keluar setelah anjiing melihat makanan disebut refleks tak berkondisi (*unconditioned reflex*), karena setiap anjing akan melakukan refleks yang sama (mengeluarkan air liur) kalau melihat rangsang yang sama pula (makanan). Kemudian dalam percobaan selanjutnya Pavlov membunyikan bel setiap kali ia hendak mengeluarkan makanan.

Dengan demikian anjing akan mendengar bel dahulu sebelum ia melihat makanan muncul di depannya. Percobaan ini dilakukan berkali-kali dan selama itu keluarnya air liur diamati terus. Mula-mula air liur hanya keluar setelah anjing melihat makanan (refleks tak berkondisi), tetapi lama-kelamaan air liur sudah keluar pada waktu anjing baru mendengar bel. Keluarnya air liur setelah anjing mendengar bel disebut sebagai refleks berkondisi (conditioned reflects, karena refleks itu merupakan hasil latihan yang terus-menerus dan hanya anjing yang sudah mendapat latihan itu saja yang dapat melakukannya. Bunyi bel jadinya rangsang berkondisi (conditioned reflects). Kalau latihan itu diteruskan, maka pada suatu waktu keluarnya air liur setelah anjing

mendengar bunyi bel akan tetap terjadi walaupun tidak ada lagi makanan yang mengikuti bunyi bel itu.

Dengan perkataan lain, refleks berkondisi akan bertahan walaupun rangsang tak berkondisi tidak ada lagi. Pada tingkat yang lebih lanjut, bunyi bel didahului oleh sebuah lampu yang menyala, maka lama-kelamaan air liur sudah keluar setelah anjing melihat nyala lampu walaupun ia tidak mendengar bel atau melihat makanan sesudahnya. Demikianlah satu rangsang berkondisi dapat dihubungkan dengan rangsang berkondisi lainnya sehingga binatang percobaan tetap dapat mempertahankan refleks berkondisi walaupun rangsang tak berkondisi tidak lagi dipertahankan. Tentu saja tidak adanya rangsang tak berkondisi hanya bisa dilakukan sampai pada taraf tertentu, karena terlalu lama tidak adarangsang tak berkondisi, binatang percobaan itu tidak akan mendapat imbalan (reward) atas refleks yang sudah dilakukannya dan karena itu refleks itu makin lama akan semakin menghilang dan terjadilah ekstinksi atau proses penghapusan refleks (extinction).

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (conditioning process) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

2). Teori Belajar David Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Isjoni, 2007: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah "bermakna" (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Penerapan teori Ausubel dalam mengajar memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Suatu hal yang sifatnya karakteristik untuk teori ini apa yang di-namakan *advance organizers* (pengatur awal). Apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mempelajari informasi baru (Soekamto dan Winataputra, 1997: 26). Pengatur awal mengarahkan siswa ke materi yang akan dipelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Suatu pengatur awal dapat dianggap sebagai pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru.

Berlangsung tidaknya belajar bermakna di samping tergantung pada struktur kognitif yang ada, dan kebermaknaan materi pelajaran secara potensial, faktor motivasional memegang peranan penting, sebab siswa tidak akan mengasimilasi materi tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini perlu diatur oleh guru sehingga menjadi suatu pembelajaran yang bermakna (*meaning full learning*).

3). Teori Belajar Piaget

Piaget adalah psikolog pertama yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk yang aktif, suka meneliti dan sebagai organisme pemrosesan informasi. Menurut teori Piaget sebagaimana dikutip Isjoni (2007: 36), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- a). Sensori motor (0-2 tahun)
- b). Pra operasional (2-7 tahun)
- c). Operasional konkret (7-11 tahun)
- d). Operasional formal (11 tahun ke atas)

Bila merujuk pada teori Piaget, maka pelajar yang berada pada jenjang SMA (usia berkisar antara 14-16/17 tahun), termasuk tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak (Dahar dalam Isjoni, 2007: 37).

Informasi atau pengalaman baru akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya apabila struktur kognitif yang harus disesuaikan dengan informasi yang telah diterima disebut akomodasi. Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau ketidakseimbangan. Adaptasi akan terjadi apabila telah terdapat keseimbangan dalam struktur kognitif.

Pertumbuhan kognitif merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang (disequilibrium-equilibrium), tetapi apabila terjadi ketidakseimbangan maka individu itu berada pada tingkat intelektual tinggi daripada sebelumnya (Ratna, 1996: 151).

Persamaan antara Piaget dengan konstruktivis terletak pada peran guru sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi, guru perlu meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya. Prinsip-prinsip yang ditawarkan Piaget dalam program-program pengajaran lebih menekankan atau mengacu pada pembelajaran melalui penemuan-penemuan pengalaman-pengalaman aktual dan penggunaan alat, bahan, atau media belajar lain serta peran-peran yang dimainkan guru sebagai fasilitator dan lainnya guna menciptakan situasi lingkungan yang lebih menyenangkan dan

memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar baru.

Slavin dalam Kadir (2000: 33) mengutarakan implikasi teori Piaget dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a). Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak, tidak se-kedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai kepada jawaban tersebut. Pengalaman-pengalaman mengajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan taraf fungsi kognitif dan hanya jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada ke-simpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud.
- b). Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan ak-tif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pe-ngajaran pengetahuan jadi tidak mendapat tekanan (*ready made knowledge*), melainkan anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu di samping mengajar secara didaktik, guru mempersiapkan beraneka ragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c). Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan per-kembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan usaha untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu ke dalam kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam menerapkan model pembelajaran active debate secara ekstensif.

Dari uraian teori Piaget di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Active debate* merupakan sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

4). Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky merupakan salah seorang tokoh konstruktivisme yang telah banyak memberi sumbangan dalam pembelajaran. Dalam teorinya Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi antara aspek "internal" dan "eksternal" pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa fungsi kognitif manusia bersumber dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *Zone of Proximal Development* mereka.

Zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) menurut Nur dan Samani (dalam Isjoni, 2007: 39) adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja

sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model cooperative learning.

Ide penting yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu (Isjoni, 2007: 40). Bantuan yang diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh atau bantuan dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Dalam teori Vygotsky, ada 2 (dua) implikasi penting dalam penerapan teori pembelajaran. Pertama, *setting* kelas perlu dibentuk dalam situasi pembelajaran *active debate*, sehingga siswa dapat berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam setiap *zone of proximal development* mereka. Implikasi kedua menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran.

Penerapan teori belajar Vygotsky tentang *scaffolding* dalam penelitian ini ter-cermin pada akhir pembelajaran yakni siswa diberi

tantangan agar menjawab dan mengumpulkan hasil pengamatan pada lembar kegiatan siswa.

b. Aktivitas Belajar

1). Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari Bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Sanjaya (2007: 130) menyatakan bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas belajar siswa. Aktivitas di sini tidak sebatas pada aktivitas fisik saja, namun juga meli-puti aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dengan demikian aktivitas belajar di sini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Ibrahim dan Sukmadinata (2003: 27) berpendapat "mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar". Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan

siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya mela-lui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

2). Macam-macam Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, ling-kungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa. Hamalik (2008: 90-91) mengu-tip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a). Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b). Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c). Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok,

- mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d). Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- e). Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f). Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alatalat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g). Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h). Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Belajar pada prinsipnya adalah kegiatan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan akan terjadi apabila individu melakukan suatu aktivitas. Dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pe-ngembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Melakukan berbagai kegiatan belajar berarti membuat belajar lebih efektif. Kegiatan itu antara lain: mendengarkan, melihat, mengerjakan atau berbentuk perbuatan lain sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh lebih baik. Selain itu, pemenuhan kebutuhan untuk bergaul dan mengenal siswa, guru dan orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, guru harus dapat membangkitkan dan menciptakan suasana kerjasama, tolong-menolong dan sebagainya, sehingga dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik, atau aktivitas ini lebih dikenal dengan aktivitas sosial.

3). Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya dalam proses pembelajaran bagi para siswa, antara lain:

- a). Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b). Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c). Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d). Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e). Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi de-mokratis.
- f). Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g). Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- h). Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat (Hamalik, 2007: 175-176).

4). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa. Sanjaya (2007: 141-144) menyebutkan beberapa faktor tersebut diantaranya:

a). Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengala-man mengajar.

b). Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c). Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Menurut Mulyasa (2008: 176-177) ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa antara lain:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7). Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin (2006: 177-180) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: "Berpusat pada sis-wa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan

bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang".

5). Upaya Pelaksanaan Aktivitas dalam Pembelajaran

Azas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih empat alternatif pendayagunaan saja, yaitu:

a). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.

b). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek, dan sebagainya. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan metode manusia sumber nara sumber dan pengajar tamu (*guest lecture*), dan pelatih luar.

c). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar (Hamalik, 2008: 91).

Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan usaha dari setiap orang yang terlibat. Oleh karena itu, tidak mungkin pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat

diimplementasikan dengan sempurna manakala tidak terjalin hubungan yang baik antara semua pihak yang terlibat.

3. Prestasi Belajar.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai (Winkel, WS., Jakarta: 1986). Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya (Azwar, S., Yogyakarta: 1992)

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu (Buchori, Bandung: 1985).

Selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh beberapa tokoh diantaranya:

1) Zakiah Daradjat

Pendidikan Agama Islam adalah "pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya (*way of life*) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak"(Darajat, Z., Jakarta: 1996).

- 2) Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku "Ilmu Pendidikan" menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk membentuk, membimbing dan menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam (Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N., Jakarta: 1991).
- 3) Menurut Muhammad Daud Ali, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah "Proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukaan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai kholifah-Nya di bumi, dengan selalu

taqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekiratnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya (Ali, MD., Jakarta: 1998).

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi "*khalifah dan abdi*" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan

harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan ((PERMEN NO 22 Tahun 2006)

Jadi prestasi pembelajaran PAI adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dam pembelajaran PAI yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup pengukuran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1). Aspek Al-Qur'an

2). Aspek Aqidah

3). Aspek Akhlak

4). Aspek Fiqh

5). Aspek Tarikh

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b. Kriteria Pengukuran Prestsi Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat (1995: 197), hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar mengajar, tingkah laku se-bagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruk-sional yang berisi rumusan kemajuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai sis-wa menjadi unsur penting sebagai dasar atau acuan penilaian.

Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat (1995: 153-161), hasil belajar atau ben-tuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan per-kembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pe-ngetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubah-an-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya prestasi belajar PAI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar PAI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukut keberhasilan hasil belajar yaitu:

1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (Sudjana, N., Bandung: 1991). Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan (Shaleh, AR., Jakarta: 2000).

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk (Usman, MU. dan Setiawati, L., Bandung: 1993).

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui pembandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian (Arikunto, Jakarta: 2002).

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes (Sudijono, Anas, Jakarta: 1996).

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembelajran PAI diantaranya :

- Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:
 - a) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi :

(1) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.

(2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu adalah suatu kewajiban bagi peserta didik untuk menjaga agar panca

indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif (Suryabrata, Jakarta: 1998).

b) Faktor psikologis, terdiri atas:

(1) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organorgan tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai talented child yakni anak yang berbakat.

(4) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

(5) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru (Muhibbin: Jakarta, 1999).

2). Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok

- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan (Abu Ahmadi, Jakarta: 1991).Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

d. Usaha untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan sebagai berikut:

 Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi peserta didik.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-perisiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bemain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran IPA siswa dapat mengenal dan menyebutkan bagian anggota tubuh, pada pelajaran matematika siswa dapat menghitung

banyaknya benda yang dilihat, pada pelajaran IPS siswa dapat bermain bersama teman-temannya dengan saling menyayangi satu sama lain.

 Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya.

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam meilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik.

4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

 Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar.

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsepkonsep yang lebih abstrak.

8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak.

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema "pekerjaan", guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya (Masitoh, dkk., Jakarta; 2004).

Dari faktor-faktor ekternal yang mempengaruhi prestasi siswa di atas, faktor pendekatan belajar inilah sering diartikan sebagai cara atau model dalam pembelajaran yang digunakan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa penulis mencoba memberikan tawaran berupa model pembelajaran *active debate*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

4. Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak

a). Hakekat PAI.

Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam.Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, denagn melalui proses ijtihad, para ulama mengmbangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari rukun *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya (Depdiknas, 2004: 2).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan prilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran PAI meliputi:

1). Aspek Al-Qur'an, 2). Aspek Aqidah, 3). Aspek Akhlak, 4). Aspek Fiqh, dan 5). Aspek Tarikh.

Penulis hanya menitik beratkan pada masalah akhlak dengan alasan bahwa akhlak merupakan salah satu aspek yang penting yang akan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas akhlak mulia dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2007: 4). Yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja (Depag, 2005: 22-23).

b). Pembelajaran Akhlak.

1). Hakikat Pendidikan Akhlak.

Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Sehingga tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap pendidik haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didik (Depdiknas, 2003: 2).

2). Manfaat Pendidikan Akhlak.

Mulyasa (2007; 47) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama Islam khususnya aspek akhlak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya akhlaq adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi agama aspek akhlaq bukan

hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satusatunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran agama aspek akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2007: 4).

3). Aspek Akhlak.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sebutkan bahwa aspek akhlak pada pendidikan agama Islam meliputi : akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada makhluk lain.

Sedangkan materi pembelajaran akhlak terdiri: *akhlakul karimah* (perilaku terpuji) meliputi; *husnuzzan*, gigih, berinisiatif, rela berkorban, tatakrama dalam berpakaian dan berhias, tatakrama bertamu dan menerima tamu, *taubat*, *raja*' menghargai karya orang lain, adil, ridha, Amal saleh, persatuan dan kesatuan; *akhlakul*

madzmumah (perilaku tercela) meliputi *hasud, gibah, riya, zalim,* diskrimanasi, melakukan dosa, *isyrof, tabzir, gibah*, dan *fitnah*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan.

Ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini kaitannya dengan aktifias dan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran yang berbeda anatara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2007) dengan judul tesisnya "Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI.1 MA Darul Ulum Bulusari Kec. Sayung Kab. Demak". Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa hasil prosentase pengamatan aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya yaitu dari siklus I sebesar 53,85% ke siklus II menjadi 73,08% dan dari siklus II sebesar 73,08% meningkat pada siklus III menjadi 88,46%. Demikian ratarata nilai yang diperoleh siswa semakin meningkat, siklus I sebesar 73,08% (cukup), siklus II sebesar 80,77% (memuaskan), dan siklus III sebesar 92,31% (memuaskan). Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu mengaktivkan siswa dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan hasil belajar yaitu kemampuan menulis.

Penelitian di atas ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis di mana penelitian tindakan kelas difokuskan pada aktivitas peserta didik

selama proses pembelajaran dan peningkatan prestasi hasil belajar siswa hanya saja berbeda dalam model pembelajarannya yaitu penerapan model pembelajaran *active debate*.

C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak dengan menggunakan model konvensional, aktivitas siswa sangat berkurang dan membuat mereka pasif sehingga tidak mampu menguasai konsep dengan sempurna. Demikian juga prestasi belajar siswa sangat rendah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terbukti dengan rata-rata nilai kelas 67 di bawah KKM yaitu 70.

Dengan menerapkan model pembelajaran *active debate* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang, siswa menjadi lebih aktif, karena model pembelajarannya sangat menarik bagi mereka, lalu merekapun mampu belajar mandiri dengan baik sehingga dapat menguasai materi-materi akhlak dengan baik pula. Kemudian dengan aktivitas belajar siswa semakin meningkat maka dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Sehingga pada kondisi akhir diduga melalui penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.

Memperhatikan uraian di atas maka dapat penulis susun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran *active debate* sebagai berikut:

Model Pembelajaran Konvensional Media kurang Siswa kurang Siswa kurang Siswa kurang bervariasi, shg memperhatiterlibat secara Memahami kurang menarik aktif dlm KBM kan materi materi Aktivitas belajar siswa Prestasi hasil belajar rendah siswa rendah Model Pembelajaran Active Debate Siswa aktif Siswa sangat Siswa mudah Media bervariasi, memperhatikan dalam memahami shg. Menarik pembelajaran materi materi perhatian siswa Aktivitas belajar siswa Prestasi hasil belameningkat jar siswa meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Active Debate

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

- a. Bahwa melalui penerapan model pembelajaran active debate, aktivitas belajar siswa lebih meningkat pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.
- Bahwa melalui penerapan model pembelajaran active debate, prestasi hasil
 belajar siswa lebih meningkat pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA
 Kesatrian 2 Semarang.
- c. Bahwa melalui penerapan model pembelajaran active debate dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.

Memperhatikan uraian di atas maka dapat penulis susun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran *active debate* sebagai berikut:

